

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 BANTUL

Ermawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: e.ermawati91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran; 2) kendala-kendala yang dialami guru selama proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berupa penelitian studi kasus dengan pengambilan tempat penelitian di SMP Negeri 1 Bantul, Kota Bantul, Provinsi Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar, informan, serta dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi metode, triangulasi sumber, dan *review* informan. Teknik analisis data dengan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa: 1) Kegiatan persiapan, tujuan pembelajaran baru memuat unsur *Behavior* (B) dan *Condition* (C); Kegiatan inti, guru telah berupaya menciptakan pembelajaran (*student center*) ditinjau dari materi, pendekatan, metode, dan media; kegiatan penutup, siswa jarang diberikan *feedback*; 2) keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran belum optimal; terdapat guru yang kurang mengoptimalkan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran; referensi yang masih terbatas (materi pembelajaran berfokus pada buku teks edisi revisi 2016).

Kata Kunci: *implementasi kurikulum, proses pembelajaran, kendala.*

ABSTRACT

This study aimed to describe: 1) the implementation of the curriculum in 2013 in the learning process; 2) the constraints experienced by the teachers during the learning process Indonesian subjects in SMP Negeri 1 Bantul. This study used a qualitative descriptive approach in the form of case studies with research taking place in SMP Negeri 1 Bantul, Bantul, Yogyakarta Province. Sources of data in this research are the process of teaching belajar, informants, and documents. Data collected by observation, interviews and document analysis. Test the validity of the data is done by triangulation method, triangulation of sources and informants review. Data analysis techniques with interactive analysis include data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. Based on the findings in the field can be concluded that: 1) Preparatory activities, new learning objectives contains elements of Behavior (B) and Condition (C); Core activities, teachers have been working to create learning (student center) in terms of materials, approaches, methods, and media; closing activity, students rarely provided feedback; 2) activity of students in participating in learning

activities has not been optimal; There are teachers who lack optimize, facilities and infrastructure in learning activities; reference is still limited (the learning material focuses on textbooks revised edition 2016).

Keywords: *implementation curriculum, learning process*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih kalah bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan *Education Development Index* (EDI), perkembangan pendidikan Indonesia menduduki peringkat ke-69. Indonesia tertinggal dari negara tetangga yaitu Brunei di posisi ke-34 dan Malaysia di peringkat ke-65 (Policy Brief, 2013: 9).

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yaitu sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional, salah satunya berbentuk program atau seperangkat pengajaran yang digunakan sebagai indikator tercapainya pembelajaran, yang lebih dikenal dengan istilah kurikulum. Seperti yang diungkapkan oleh Oliva (1992: 9) kurikulum dianggap sebagai rencana atau program untuk semua pengalaman di dalam sekolah. Dalam praktiknya, kurikulum berbentuk tertulis dengan cakupan lingkup yang berbeda-beda, serta menggambarkan pengalaman belajar sesuai dengan yang diinginkan.

Pemerintah telah berupaya melakukan perubahan kurikulum sebanyak sembilan kali, Perubahan kurikulum tentunya diikuti dengan perubahan materi ajar yang harus dicapai oleh setiap peserta didik pada semua mata pelajaran. Mata pelajaran bahasa Indonesia juga mengalami perubahan. Salah satu perubahan itu, dalam KTSP, dibagi menjadi empat keterampilan berbahasa sedangkan dalam kurikulum 2013 empat keterampilan berbahasa terintegrasi.

Sejak awal, pelaksanaan kurikulum 2013 telah mendapatkan tanggapan positif maupun tanggapan negatif dari pemerintah. Berdasarkan penelitian dari Yani Isnaniyah (2014) dan Bintari (2014), ditemukan kendala dalam pengimplementasian kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini membuat peneliti tertarik apakah hambatan-hambatan tersebut juga dialami oleh sekolah-sekolah yang

sedang mengimplementasikan kurikulum 2013. Di sisi lain, walaupun kurikulum sudah berlangsung selama tiga tahun, namun revisi terus dilakukan hingga dikeluarkannya permendikbud nomor 20-24 tahun 2016 pertengahan tahun ini. Sesuai dengan sistem terbaru, apakah implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Penelitian ini penting dilaksanakan sebagai sarana evaluasi berkelanjutan implementasi kurikulum 2013.

Evaluasi dapat ditinjau dari segi perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan penilaian. Penelitian ini mempunyai batas lingkup dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Priyatni (2015: 94-95) bahwa proses pembelajaran itu sangat penting karena kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas akan menentukan tercapainya penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut akan tercapai secara optimal jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan benar. Dengan demikian, dibutuhkan observasi secara mendalam selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tingkat ketercapaian pengimplementasian.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: 1) pengimplementasian kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bantul; 2) pengimplementasian kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bantul.

Sesuai dengan Permendikbud, no.22 tahun 2016, dan pendapat pakar yaitu Rusman (2012: 54-57), Krathwhol, David R. (2002: 214-218), dan Sukmadinata (2011: 262-264) proses pembelajaran diamati melalui hal-hal berikut ini. Persiapan: 1) Menyiapkan peserta didik; 2) Memberi motivasi belajar peserta didik aplikasi materi ajar disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik; 3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya; 4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; 5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Pelaksanaan: 1)

Melaksanakan kegiatan pembelajaran; 2) Menggunakan Pendekatan; 3) Menguasai Media; 4) Materi yang sesuai dengan silabus; a) Sikap: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan; b) Pengetahuan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi; c) Keterampilan: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta. Penutup: Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh; memberikan umpan balik; melakukan kegiatan tindak lanjut; menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pendekatan diartikan cara yang digunakan untuk menyampaikan isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan diturunkan menjadi metode, kemudian metode diterapkan melalui teknik (trik, siasat). Hosnan (2014: 111) mengungkapkan bahwa media pendidikan adalah segala sarana atau bentuk komunikasi nonpersonal yang dapat dijadikan sebagai wadah dari informasi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik serta dapat menarik minat serta perhatian, sehingga tujuan daripada belajar dapat tercapai dengan baik. Sementara itu, materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama kelas VII, mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap, spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berupa penelitian studi kasus dengan pengambilan tempat penelitian di Kelas VII SMP Negeri 1 Bantul, Kota Bantul, Provinsi Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar, informan, serta dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji validitas data dilakukan dengan triangulasi metode, triangulasi sumber, dan *review* informan. Teknik analisis data dengan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan pengamatan, proses pembelajaran ditinjau dari persiapan, kegiatan inti, dan penutup yang dilakukan oleh tiga guru di kelas VII semester I SMP Negeri 1 Bantul antara lain, sebagai berikut.

Dalam tahap persiapan, guru telah mempersiapkan peserta didik. Selanjutnya, guru telah memberi motivasi belajar kepada peserta didik, namun belum diaplikasikan dengan materi ajar yang disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik. Di samping itu, guru juga telah menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai, tetapi belum menjelaskan tujuan pembelajaran. Pada tujuan pembelajaran, rumusan tujuan pembelajaran harus memuat aspek-aspek di antaranya *audience* (peserta didik), *behavior*/perilaku yang hendak dicapai, *condition* dalam kondisi bagaimana perilaku itu dicapai dan *degree* yaitu tingkat kemampuan yang diinginkan untuk dicapai. Keempat aspek tersebut sering disingkat ABCD dalam (Priyatni, 2014:171).

Namun, salah satu RPP yang tersedia hanya menunjukkan tujuan pembelajaran pertama “dapat memahami teks deskripsi”. Tujuan pembelajaran tersebut hanya memuat unsur B dan C saja. Seharusnya tujuan pembelajaran tersebut memuat sebagai berikut.

Setelah membaca teks deskripsi (C), peserta didik (A) dapat memahami isi (B) teks dengan benar (D).

Guru sudah menyampaikan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus. Walaupun, terdapat guru yang belum mempersiapkan perangkat pembelajaran. Dalam hal sikap (menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan) ajaran agama telah dilakukan oleh guru. Hal itu tercermin pada saat hendak memulai pembelajaran yang dimulai dengan tadarus, dan berdoa. Pada ranah lainnya, ranah pengetahuan (mengingat, memahami, menerapkan,

menganalisis, dan mengevaluasi) telah tercermin di kegiatan inti pembelajaran. Begitupun, di bidang keterampilan (mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta) telah terangkum dalam kegiatan inti. Hanya saja, kegiatan tersebut lebur, artinya, tidak dijelaskan secara jelas dan berurutan.

Menurut Priyatni (2014: 176) kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan pengamatan, guru telah berupaya untuk memotivasi peserta didik menjadi pusat pembelajar (*student center learning*). Upaya itu terwujud dalam kegiatan kelompok. Melalui kegiatan kelompok siswa saling mencari informasi untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal yang sedang didiskusikan. Sebagian guru telah memberikan ruang yang cukup untuk berkreasi. Guru meminta siswanya untuk membuat power poin saat hendak mempresentasikan teks deskripsi. Hal itu menunjukkan guru telah memperhatikan psikologi peserta didik. Siswa pun sangat menikmati dan banyak bertanya ketika membuat sambil mendiskusikan materi. Di samping itu, ada juga guru yang memperhatikan kreativitas siswa dan mendorong kemandirian siswa dengan cara meminta siswa mencari lagu-lagu yang di dalam syairnya terdapat unsur deskriptif.

Dalam kegiatan penutup, sebagian guru telah merefleksi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh, memberikan umpan balik; melakukan kegiatan tindak lanjut; menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya, namun dibagian penutup ini jarang dilakukan dari tiap-tiap pertemuan. Di kegiatan penutup, hendaknya siswa didampingi guru, menyimpulkan inti pembelajaran yang telah diperolehnya dan mengadakan refleksi. Refleksi tersebut salah satunya berupa umpan balik dari guru terhadap siswa. Umpan balik yang tepat dari guru menjadi semangat pada siswa. Umpan balik dapat

bermacam-macam diantaranya, berupa informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi umpan balik menyeluruh terhadap *performace* siswa dalam Majid dan Chaerul Rochman (2014: 199). Selain itu, guru menyampaikan pembelajaran selanjutnya merupakan hal yang sangat diperlukan. Siswa dapat menyiapkan materi sebelumnya. Siswa dapat merekonstruksi apa yang telah dipelajarinya. Ketika guru menjelaskan dapat terjadi interaksi dan komunikatif di dalam kelas. Hal tersebut dipertegas Majid dan Chaerul Rochman (2014: 202) dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antarpribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi (siswa dan guru) berupa umpan balik perlu dilakukan.

Dalam kegiatan pembelajaran merupakan perwujudan dari komponen-komponen pembelajaran yaitu: a) materi pembelajaran; b) pendekatan pembelajaran; c) metode pembelajaran; d) media pembelajaran. Materi yang diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terpaku pada buku teks. Buku yang digunakan terdiri atas dua macam yaitu buku pegangan siswa dan buku pegangan guru yang berjudul *Bahasa Indonesia* diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi Revisi 2016. Menurut guru kelas VII, buku teks edisi revisi 2016 ini lebih jelas prosedur perbagiannya jika dibandingkan dengan buku teks edisi 2014.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar, guru hanya berpedoman pada buku teks tersebut. Begitupun dengan soal-soal yang diberikan hanya mengambil dari dalam buku tersebut. Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan hanya berpaku dan mengikuti materi yang terdapat pada buku teks dari pemerintah.

Meskipun demikian, guru juga memanfaatkan media internet ketika meminta siswa agar mencari contoh teks deskripsi. Pembelajaran pada teks

deskripsi berlangsung tujuh minggu termasuk ulangan harian. Secara umum, kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemodelan teks (contoh teks); mengidentifikasi teks deskripsi (contoh judul teks: Pantai Parangtritis, Ayah, Ibu, dan Bagas-Kelinciku); menentukan isi, menelaah struktur dan bahasa (menggunakan kalimat perincian, terapan pancaindera, awalan kata dasar KTSP yang luluh, penggunaan sinonim kata, kata depan, dll); menyajikan secara lisan dan menulis teks deskripsi.

Dalam mengidentifikasi materi pokok/ pembelajaran harus dipertimbangkan: 1) potensi peserta didik; 2) relevansi materi pokok dengan kompetensi inti dan KD; 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social, dan spiritual; 4) peserta didik; 5) kemanfaatan bagi peserta didik; 6) struktur keilmuan; 7) kedalaman dan keluasan materi; 8) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan alokasi waktu (Majid dan Chaerul Rochman, 2014: 199). Hal yang perlu diperhatikan adalah nomor 7) kedalaman dan keluasan materi, tentunya diperlukan referensi penunjang agar guru dapat menguasai dengan baik materi pembelajaran, walaupun materi yang disediakan oleh pemerintah dalam buku teks tersebut telah distandarkan. Namun, mengingat tuntutan kinerja guru yang wajib menguasai materi pembelajaran maka, buku penunjang lainnya sangat diperlukan. Hal tersebut juga dapat membantu guru dalam proses pembuatan soal yang lebih variatif, tidak monoton, dan tidak terpaku pada buku.

Berdasarkan pengamatan, analisis dokumen (RPP), dan wawancara, pada umumnya pendekatan saintifik ini telah dilaksanakan. Hanya saja kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan yang terwujud dalam satu paket kegiatan pembelajaran tersebut lebur dan tiap bagian tidak terpisah secara jelas dalam pelaksanaannya. Pendekatan yang lainnya diantaranya guru telah menerapkan pendekatan *active learning*, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, juga telah diterapkan oleh sebagian guru. Di samping pendekatan kooperatif, pendekatan *discovery learning*

(pembelajaran melalui penemuan) juga telah dilaksanakan, Selanjutnya, pendekatan *project based learning* direalisasikan oleh semua guru dalam subtema terakhir yaitu menciptakan tulisan. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan proyek berupa tulisan deskripsi. Pendekatan yang belum dilaksanakan salah satu diantara pendekatan yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning*.

Problem based learning merupakan model pembelajaran yang bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dihubungkan dengan pengetahuan yang dipelajarinya (Mulyasa: 2015: 144-145). Pendekatan ini bertujuan bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri (Hosnan, 2014: 299). Dengan demikian, penerapan pendekatan ini sebaiknya diterapkan oleh guru untuk menghasilkan LO yang cerdas dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata.

Sesuai dengan analisis dokumen, pengamatan, serta hasil wawancara menunjukkan umumnya kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah, meskipun, tiap-tiap guru sudah mencoba menerapkan metode yang lainnya. Selain ceramah, metode yang digunakan adalah metode inkuiri, tanya jawab, dan diskusi. Metode ceramah mudah untuk diterapkan, materi yang disampaikan bisa luas, kelas dapat dikontrol dengan mudah, dan organisasi kelas tidak membutuhkan kevariasian. Namun, walaupun metode ini paling digemari guru, tentulah bukan menjadi metode terbaik yang efektif. Apalagi pembelajaran berbahasa menekankan pada berbahasa (tata bahasa) dan bersastra tentulah metode ini menjadi kurang relevan. Jikapun digunakan tentunya hanya pada batasan-batasan tertentu. Ketidakrelevanan metode ceramah ini diungkapkan Suryaman (2012: 86) antara lain, metode ceramah sangat mengandalkan materi yang dikuasai guru. Dihubungkan dengan keadaan sebelumnya di pembahasan, guru hanya mengandalkan buku teks

saja belum dilengkapi dengan buku penunjang. Kedua, metode ceramah hanya bersifat searah. Ketiga, kemampuan bertutur guru yang setiap hari dilakukan tidak stabil, dsb.

Metode *inquiri* dilakukan ketika guru meminta siswa menemukan sesuatu di dalam bacaan, sedangkan metode tanya jawab dilakukan ketika guru meminta siswa yang lain untuk menanggapi salah satu jawaban siswa. Sesuai dengan pendapat Silberman (2013: 3) jika kita mendiskusikan informasi dengan orang lain dan jika kita diminta untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi tersebut, otak kita dapat belajar lebih baik. Dengan demikian kegiatan diskusi ini, perlu ditingkatkan khususnya upaya dalam menggali pertanyaan dan jawaban. Guru dapat menerapkan metode lainnya seperti metode demonstrasi (cara penyajian pembelajaran bahasa Indonesia melalui peragaan atau pertunjukan). Misalkan: menceritakan kembali buku cerita anak. Selain itu, metode simulasi (cara di dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan situasi tiruan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan bersastra). Misalkan dengan pembelajaran pembacaan berita, wawancara, drama, dll (Suryaman, 2012: 92-95). Berkaitan dengan hal itu, guru dapat menggunakan metode ceramah, dan dikombinasikan dengan penggunaan media pembelajaran.

Berpedoman pada analisis dokumen, pengamatan, dan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia menunjukkan penggunaan media pembelajaran yang paling umum dan pokok digunakan adalah buku teks. Media pembelajaran yang berbasis audio, slide, video, dan internet telah dimanfaatkan oleh sebagian guru, bahkan siswa. Sarana dan prasarana yang menunjang sangat memungkinkan bagi guru untuk selalu menciptakan media baru.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran sangat diperlukan. Hosnan (2014: 111) mengungkapkan bahwa media pendidikan adalah segala sarana bentuk komunikasi nonpersonal yang dapat dijadikan sebagai wadah dari informasi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik serta dapat menarik minat

serta perhatian, sehingga tujuan dari kegiatan belajar dapat tercapai dengan baik. Siswa yang memiliki tipe belajar visual akan lebih memperoleh keuntungan bila memiliki tipe belajar visual, seperti gambar, diagram, video, atau film. Sementara siswa yang memiliki tipe belajar auditif akan lebih suka belajar dengan media audio seperti radio, rekaman, auara, atau ceramah dari guru. Akan lebih menguntungkan jika kedua tipe pembelajaran tersebut digunakan yaitu audio-visual (Daryanto, 2013: 16).

Berdasarkan analisis dokumen, hasil pengamatan, dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan sementara kendala atau kesulitan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di antaranya sebagai berikut.

Dari segi *personality*. Diperlukan upaya dalam hal menarik perhatian siswa atau memotivasi siswa. Ketika siswa memiliki motivasi belajar maka proses pembelajaran dapat optimal. Motivasi siswa yang rendah dapat mempengaruhi motivasi siswa yang tinggi. Siswa yang motivasinya rendah dimungkinkan dapat membuat kurang nyaman dengan suasana belajar.

Dari segi pendekatan, metode, materi, dan media. Pendekatan dalam Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintik yang mengarah pada kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan belajar secara ilmiah sehingga metode yang seharusnya digunakan guru juga terkait dengan metode-metode yang mengarah pada metode ilmiah. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang dipahami guru yang mengakibatkan guru masih memilih metode ceramah. Hal tersebut juga dirasakan oleh siswa bahwa mereka lebih memahami materi pelajaran dengan guru menerangkan. Materi yang disampaikan dengan dukungan media yang tepat akan lebih interaktif. Dengan demikian, pemanfaatan media perlu juga dioptimalkan, selain media berbasis teks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bantul dapat disampaikan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, dalam kegiatan persiapan, tujuan pembelajaran belum disampaikan, tujuan pembelajaran baru memuat unsur *Behavior* (B) dan *Condition* (C). Dalam kegiatan inti, guru telah berupaya menciptakan pembelajaran (*student center*) ditinjau dari materi, pendekatan, metode, dan media. Dalam kegiatan penutup, siswa jarang diberikan *feedback*.

Dalam menyampaikan materi, guru hanya berpedoman pada buku teks. Buku yang digunakan oleh guru adalah buku kurikulum 2013 edisi revisi 2016. Karena kurangnya buku penunjang, guru kesulitan dalam pembuatan soal sehingga guru mengambil beberapa contoh teks deskripsi dari internet. Buku teks edisi revisi 2016 lebih baik karena prosedur pada unit subtema lebih jelas jika dibandingkan buku teks edisi revisi 2014 sebelumnya.

Jenis pendekatan pembelajaran yang telah diterapkan di antaranya pendekatan saintifik, *active learning* (pembelajaran aktif), *Contextual teaching and Learning* (CTL), *kooperatif*, *discovery learning* (pembelajaran melalui penemuan), dan *project based learning*. Pendekatan yang belum dilaksanakan salah satu diantara pendekatan yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013 adalah *problem based learning*.

Selain penggunaan metode ceramah, inkuri, tanya jawab, guru juga menggunakan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Namun, masih terdapat metode lain yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya metode simulasi dan metode demonstrasi.

Penggunaan media pembelajaran yang paling umum dan pokok digunakan adalah buku teks. Media pembelajaran yang berbasis audio, slide, video, dan internet telah dimanfaatkan oleh sebagian guru, bahkan siswa. Sarana dan prasarana yang menunjang sangat memungkinkan bagi guru untuk selalu menciptakan media baru.

Kedua, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut. (1) Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran belum optimal; (2) Terdapat guru yang kurang mengoptimalkan, sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran; (3) Referensi yang masih terbatas (materi pembelajaran berfokus pada buku teks edisi revisi 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Bintari, Ni Luh Gede Riwan Putri. 2014. "Pembelajaran bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) sesuai Kurikulum 2013 di kelas VIIA Ampalapura". *Jurnal Undhiksa Ganesha*. Vol. 3.p.38
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isnaniyah, Yani. 2014. "Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 9 Madiun". *Tesis*. UNS: Pascasarjana PBI.
- Krathwhol, David R. 2002. "Theory Into Practice". *College of Education*. Volume 41, Number 4, Autumn The Ohio State University
- Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda Karya.
- Oliva, Peter F. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul, dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Silberman, Mel. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Indeks.
- Suryaman, Maman. 2012. *Metode Pembelajaran Bahasa*. UNY: UNY Press.